

## PERAN KONSELOR KRISTEN DALAM MEMBANGUN LITERASI EMOSI PESERTA DIDIK PADA ERA KECERDASAN BUATAN

**Srialtia Yunirialda**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [syunirialda@gmail.com](mailto:syunirialda@gmail.com)

**Syefi Pandung**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[syefipandung62@gmail.com](mailto:syefipandung62@gmail.com)

**Joshua Layuk**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[joshualayuk@gmail.com](mailto:joshualayuk@gmail.com)

**Erwin Sandri Lopi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[erwinsandrilopi@gmail.com](mailto:erwinsandrilopi@gmail.com)

### **Abstract**

*The advancement of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to the educational landscape, including impacts on students' emotional development. While easy access to information and digital interaction benefits the learning process, it also presents challenges such as a decline in the quality of social interactions, empathy, and emotional management skills. This article aims to analyze the role of Christian counselors in fostering students' emotional literacy in the AI era. The study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach, analyzing various relevant books, scholarly articles, and documents. The findings indicate that Christian counselors play a strategic role—acting as guides, educators, facilitators, role models, and spiritual companions—in developing students' emotional literacy by integrating Biblical values with professional counseling approaches. Strategies implemented include strengthening self-awareness, developing emotional intelligence, promoting the ethical use of technology, and fostering collaboration among families, schools, and churches. The outcome of this role is the cultivation of students who possess emotional resilience, Christian character, adaptability to technological advancements, and the competence to use AI responsibly. Thus, Christian counseling serves as a vital component in realizing holistic education in the digital age.*

**Keywords:** Christian counselor, emotional literacy, students, artificial intelligence, Christian guidance and counseling.

### **Abstrak**

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk terhadap perkembangan emosional peserta didik. Kemudahan akses informasi dan

interaksi digital memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya kualitas interaksi sosial, empati, serta kemampuan mengelola emosi. Artikel ini bertujuan menganalisis peran konselor Kristen dalam membangun literasi emosi peserta didik pada era kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konselor Kristen memiliki peran strategis sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator, teladan, dan pendamping spiritual dalam mengembangkan literasi emosi peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Alkitabiah dengan pendekatan konseling profesional. Strategi yang diterapkan meliputi penguatan kesadaran diri, pengembangan kecerdasan emosional, pemanfaatan teknologi secara etis, serta kolaborasi dengan keluarga, sekolah, dan gereja. Implikasi dari peran tersebut adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki ketahanan emosional, karakter Kristiani, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta kecakapan menggunakan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, konseling Kristen menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik pada era digital.

**Kata Kunci:** konselor Kristen, literasi emosi, peserta didik, kecerdasan buatan, bimbingan dan konseling Kristen.

## PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan AI tidak lagi terbatas pada pengolahan data atau otomasi pekerjaan administratif, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembelajaran melalui platform adaptif, chatbot edukasi, hingga aplikasi pendukung penyelesaian tugas. Kehadiran teknologi tersebut memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan baru terhadap perkembangan karakter dan kehidupan emosional peserta didik. Interaksi yang semakin intensif dengan teknologi digital berpotensi mengurangi kualitas komunikasi interpersonal, empati, serta kemampuan memahami dan mengelola emosi. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan literasi digital, tetapi juga harus memperkuat literasi emosi sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Kemendikbud, 2020). Dalam konteks ini, sekolah dituntut menghadirkan pendampingan yang mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik.

Literasi emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial yang sehat, pengambilan keputusan yang bijaksana, serta ketahanan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Goleman (2015) menegaskan bahwa

keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik yang memiliki literasi emosi yang baik cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih optimal, memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih tinggi, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, rendahnya literasi emosi sering kali berimplikasi pada munculnya perilaku agresif, kecemasan, perundungan, hingga menurunnya motivasi belajar (Uno, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi emosi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Era kecerdasan buatan menghadirkan realitas baru ketika peserta didik memperoleh berbagai informasi dan solusi secara instan melalui teknologi digital. Kemudahan tersebut memang meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan refleksi diri, kepekaan sosial, dan kemampuan membangun relasi yang autentik. Ketergantungan terhadap teknologi berpotensi melahirkan individu yang unggul secara akademik namun kurang memiliki kemampuan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, fenomena cyberbullying, kecanduan media sosial, isolasi sosial, serta tekanan psikologis akibat interaksi digital menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan penguatan aspek kemanusiaan melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional (Hidayatullah & Muslihati, 2025).

Dalam menghadapi dinamika tersebut, konselor Kristen memiliki posisi strategis sebagai pendamping yang tidak hanya memberikan layanan bimbingan dan konseling, tetapi juga membangun kehidupan emosional peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Pelayanan konseling Kristen memandang manusia sebagai pribadi yang utuh, mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, intelektual, dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pendampingan yang tidak sekadar menyelesaikan masalah psikologis, melainkan juga mengalami pertumbuhan karakter melalui kasih, pengampunan, pengharapan, serta tanggung jawab moral. Kehadiran konselor Kristen menjadi penting untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengenali emosi, mengelola konflik, membangun empati, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, literasi emosi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan psikologis, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan spiritualitas peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional peserta didik. Darius dan Mallisa (2022) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kecerdasan emosional melalui keteladanan,

pendampingan, dan proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan karakter. Tangoni dan Rondo (2022) juga menemukan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan kecerdasan emosional sehingga peserta didik lebih disiplin, bertanggung jawab, memiliki empati, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, Angel dkk. (2025) mengembangkan model bimbingan konseling Kristen yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui integrasi prinsip-prinsip teologi dan konseling. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan peran konselor Kristen dengan pembangunan literasi emosi peserta didik dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana konselor Kristen dapat menjalankan perannya secara kontekstual di tengah transformasi digital yang dipengaruhi oleh kecerdasan buatan. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemberian layanan konseling ketika peserta didik mengalami masalah, tetapi juga mencakup upaya preventif, developmental, dan edukatif dalam membangun literasi emosi sejak dini. Konselor Kristen perlu memiliki kemampuan mengintegrasikan pemahaman teologis, kompetensi profesional, serta literasi digital agar mampu mendampingi peserta didik menghadapi berbagai tantangan emosional yang muncul akibat penggunaan AI. Pendekatan yang demikian akan menghasilkan layanan konseling yang relevan dengan kebutuhan generasi digital tanpa kehilangan identitas nilai-nilai kekristenan. Dengan kata lain, pelayanan konseling Kristen perlu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan hakikatnya sebagai pelayanan yang berpusat pada pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji peran konselor Kristen dalam membangun literasi emosi peserta didik pada era kecerdasan buatan melalui perspektif bimbingan dan konseling Kristen. Pembahasan difokuskan pada pentingnya literasi emosi sebagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, tantangan yang muncul akibat perkembangan AI terhadap kehidupan emosional mereka, serta strategi konselor Kristen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dengan pendekatan konseling yang kontekstual. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Kristen sekaligus menjadi referensi praktis bagi konselor, guru Pendidikan Agama Kristen, dan lembaga pendidikan dalam merancang layanan pendampingan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan pertumbuhan spiritual, emosional, dan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian

kepastakaan dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam konsep peran konselor Kristen dalam membangun literasi emosi peserta didik pada era kecerdasan buatan berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui studi terhadap buku-buku, artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, serta literatur teologi dan bimbingan konseling Kristen yang berkaitan dengan literasi emosi, kecerdasan buatan, dan pelayanan konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018), yaitu melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk menemukan hubungan konseptual antara teori bimbingan konseling Kristen, literasi emosi, dan tantangan era kecerdasan buatan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara teologis dan pedagogis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi serta peran konselor Kristen dalam mengembangkan literasi emosi peserta didik di tengah perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Literasi Emosi Peserta Didik pada Era Kecerdasan Buatan**

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berinteraksi, serta menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Teknologi yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai alat bantu kini berkembang menjadi mitra belajar yang mampu memberikan umpan balik secara instan, menyusun materi pembelajaran yang adaptif, hingga membantu menyelesaikan tugas akademik. Perubahan tersebut menghadirkan peluang yang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun sekaligus memunculkan tantangan baru terhadap perkembangan aspek afektif peserta didik. Kemudahan yang ditawarkan AI berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung sehingga kemampuan memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi menjadi kurang berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari penguasaan kompetensi akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks inilah literasi emosi menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan secara sistematis di lingkungan pendidikan. Literasi emosi memungkinkan peserta didik memahami dirinya sendiri sekaligus membangun hubungan yang sehat dengan orang lain di tengah kehidupan digital yang semakin kompleks (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, penguatan literasi emosi merupakan bagian penting dari upaya membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara konseptual, literasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menamai, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Literasi emosi tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perasaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami penyebab munculnya emosi, dampaknya terhadap perilaku, serta cara membangun hubungan interpersonal yang positif. Goleman (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima dimensi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk literasi emosi yang matang. Peserta didik yang memiliki literasi emosi yang baik mampu mengenali kondisi emosinya ketika menghadapi tekanan akademik, mampu mengelola konflik dengan teman, serta menunjukkan sikap empati terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, rendahnya literasi emosi sering kali memunculkan perilaku impulsif, kesulitan beradaptasi, kecenderungan melakukan perundungan, serta rendahnya kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, literasi emosi merupakan kompetensi yang mendukung perkembangan kepribadian secara utuh dan menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik (Goleman, 2015; Uno, 2023).

Dalam dunia pendidikan, literasi emosi memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan proses belajar. Peserta didik yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, mampu bertahan menghadapi kegagalan, dan lebih mudah membangun komunikasi yang sehat dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik maupun nonakademik. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan mengelola emosi sering menunjukkan perilaku menarik diri, mudah marah, kehilangan konsentrasi, hingga mengalami penurunan prestasi belajar. Hamalik (2019) menjelaskan bahwa proses belajar merupakan interaksi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu sehingga perkembangan emosional menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Uno (2023) yang menegaskan bahwa motivasi, pengendalian diri, dan kondisi emosional peserta didik memiliki pengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar. Oleh sebab itu, pengembangan literasi emosi perlu menjadi perhatian seluruh komponen pendidikan agar peserta didik mampu berkembang secara optimal.

Era kecerdasan buatan menghadirkan dinamika baru dalam pembentukan literasi emosi peserta didik. Kehadiran chatbot berbasis AI, media sosial, aplikasi pembelajaran adaptif, dan berbagai platform digital memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun juga mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Banyak peserta didik lebih terbiasa berkomunikasi melalui media digital dibandingkan melakukan interaksi tatap muka. Akibatnya, kemampuan membaca ekspresi wajah, memahami bahasa tubuh, serta merespons emosi orang lain

berpotensi mengalami penurunan. Selain itu, paparan informasi yang sangat cepat sering kali memicu kecemasan, tekanan psikologis, dan kelelahan mental akibat tuntutan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak hanya membawa dampak pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi kesehatan emosional peserta didik. Oleh karena itu, literasi emosi menjadi bekal yang sangat penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memiliki kemampuan menyaring informasi, serta tetap menjaga kualitas hubungan interpersonal di tengah dominasi interaksi digital (Hidayatullah & Muslihati, 2025).

Di sisi lain, perkembangan AI juga membuka peluang baru dalam mendukung pembelajaran sosial dan emosional apabila dimanfaatkan secara tepat. Berbagai aplikasi berbasis AI mampu membantu peserta didik melakukan refleksi diri, mengenali pola emosi, memperoleh layanan konseling awal, hingga menerima rekomendasi strategi pengelolaan stres. Namun demikian, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran interaksi manusia dalam membangun empati, kasih, penerimaan, dan pendampingan emosional. Emosi merupakan pengalaman personal yang tidak hanya dipengaruhi oleh logika, tetapi juga oleh relasi, nilai, budaya, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam pendidikan harus diposisikan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti hubungan interpersonal antara guru, konselor, orang tua, dan peserta didik. Pendekatan yang menggabungkan kemajuan teknologi dengan sentuhan kemanusiaan akan menghasilkan proses pendidikan yang lebih seimbang. Dengan demikian, literasi emosi pada era AI harus dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan teknologi secara cerdas tanpa kehilangan sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan sosial yang autentik (Kemendikbud, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Kristen, literasi emosi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan psikologis, tetapi juga sebagai bagian dari proses pertumbuhan spiritual peserta didik. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga memiliki kemampuan untuk membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, pengelolaan emosi tidak sekadar bertujuan menciptakan kenyamanan psikologis, melainkan juga mencerminkan kedewasaan iman melalui sikap kasih, penguasaan diri, kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi berbagai tantangan era digital. Pendidikan Kristen memandang bahwa perkembangan teknologi harus diarahkan untuk mendukung pertumbuhan manusia seutuhnya, bukan menggantikan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, literasi emosi dalam pendidikan Kristen menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan rohani sehingga mampu menjadi saksi Kristus di tengah perkembangan zaman (Sidjabat, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat literasi emosi pada era kecerdasan buatan terletak pada kemampuan peserta didik mengintegrasikan kecerdasan emosional dengan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika. Literasi emosi tidak lagi dipandang sebagai kompetensi tambahan, melainkan sebagai kebutuhan utama dalam membangun karakter generasi digital yang adaptif, resilien, dan memiliki kepedulian sosial. Kehadiran AI memang memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan manusia untuk merasakan empati, membangun relasi yang bermakna, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai moral dan spiritual. Oleh sebab itu, penguatan literasi emosi harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan melalui kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan lembaga pendidikan. Upaya tersebut akan menghasilkan peserta didik yang mampu memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai sarana pengembangan diri tanpa kehilangan identitas kemanusiaan dan nilai-nilai iman. Dengan demikian, literasi emosi menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berkarakter.

### **Peran Konselor Kristen dalam Mengembangkan Literasi Emosi Peserta Didik**

Konselor Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun literasi emosi peserta didik di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung begitu cepat. Pelayanan konseling Kristen tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Dalam konteks pendidikan, konselor Kristen bertanggung jawab membantu peserta didik memahami dirinya secara utuh sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pendekatan tersebut menjadikan layanan konseling tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang benar tentang identitas dirinya akan lebih mudah mengenali, menerima, dan mengelola berbagai emosi yang muncul dalam kehidupannya. Oleh karena itu, konselor Kristen berfungsi sebagai pendamping yang menolong peserta didik mengembangkan kematangan emosi melalui relasi yang penuh kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika peserta didik menghadapi tekanan akademik, perubahan sosial, maupun tantangan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Engel, 2021).

Hakikat pelayanan konseling Kristen berakar pada prinsip kasih, pengharapan, dan pemulihan sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Konseling Kristen memandang bahwa setiap individu memiliki potensi untuk bertumbuh dan mengalami perubahan melalui pertolongan Allah serta pendampingan yang tepat. Dalam praktiknya, konselor Kristen tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi peserta didik,

tetapi juga membimbing mereka agar mampu memahami makna setiap pengalaman hidup sebagai bagian dari proses pendewasaan iman dan karakter. Collins (2007) menjelaskan bahwa konseling Kristen bertujuan membantu individu mencapai pertumbuhan yang utuh melalui integrasi antara prinsip-prinsip psikologi dan kebenaran Firman Tuhan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar mengelola rasa takut, marah, kecewa, maupun kecemasan dengan cara yang sehat tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Melalui proses tersebut, literasi emosi berkembang bukan sekadar sebagai kemampuan mengendalikan perasaan, tetapi juga sebagai wujud kedewasaan rohani yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, konseling Kristen memiliki karakter yang holistik karena memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, intelektual, dan spiritual peserta didik secara bersamaan (Collins, 2007).

Salah satu peran utama konselor Kristen adalah membantu peserta didik mengenali dan memahami emosi yang mereka alami. Banyak peserta didik mengalami kesulitan membedakan berbagai bentuk emosi sehingga sering kali mengekspresikannya melalui perilaku agresif, menarik diri, atau kehilangan motivasi belajar. Dalam kondisi tersebut, konselor Kristen berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog yang aman sehingga peserta didik dapat mengungkapkan perasaan tanpa takut dihakimi. Proses konseling mendorong peserta didik belajar mengidentifikasi penyebab munculnya emosi, memahami dampaknya terhadap perilaku, serta menemukan cara yang tepat untuk mengelolanya. Goleman (2015) menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan fondasi utama kecerdasan emosional karena seseorang tidak mungkin mengendalikan emosinya apabila tidak mampu mengenalinya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, konselor Kristen perlu mengembangkan berbagai strategi pendampingan yang membantu peserta didik meningkatkan kesadaran diri melalui refleksi, komunikasi empatik, dan penguatan nilai-nilai kekristenan. Langkah tersebut akan memperkuat kemampuan peserta didik dalam membangun literasi emosi yang sehat dan berkelanjutan.

Selain sebagai pembimbing, konselor Kristen juga berperan sebagai teladan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keteladanan menjadi unsur penting karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku orang-orang yang mendampinginya. Konselor yang mampu menunjukkan empati, kesabaran, kejujuran, penguasaan diri, dan kasih akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Bandura (2019) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap memiliki kredibilitas. Dalam perspektif pendidikan Kristen, keteladanan tersebut mencerminkan karakter Kristus yang menjadi dasar pelayanan kepada sesama. Oleh karena itu, konselor Kristen tidak hanya menyampaikan teori mengenai pengelolaan emosi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana emosi dapat dikelola secara bijaksana dalam berbagai situasi kehidupan.

Keteladanan yang konsisten akan membantu peserta didik membangun kepercayaan, mengembangkan empati, serta menumbuhkan kebiasaan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Bandura, 2019).

Perkembangan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan baru yang menuntut konselor Kristen memiliki kompetensi digital sekaligus kemampuan menjaga keseimbangan perkembangan emosional peserta didik. Penggunaan media sosial, aplikasi berbasis AI, dan berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi serta cara peserta didik memperoleh informasi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam belajar, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko kecanduan gawai, cyberbullying, isolasi sosial, hingga gangguan kesehatan mental. Dalam menghadapi situasi tersebut, konselor Kristen berperan memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Hidayatullah dan Muslihati (2025) menegaskan bahwa konselor pada era AI dituntut memiliki literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana meningkatkan efektivitas layanan konseling tanpa menghilangkan dimensi kemanusiaan. Dengan demikian, konselor Kristen perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan pendekatan relasional sehingga peserta didik tetap memperoleh pendampingan emosional yang autentik di tengah perkembangan kecerdasan buatan.

Peran konselor Kristen dalam mengembangkan literasi emosi juga diwujudkan melalui kolaborasi dengan guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Pembentukan kemampuan emosional peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui layanan konseling individual, tetapi membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh. Konselor dapat memberikan pelatihan mengenai pengelolaan emosi, komunikasi asertif, penyelesaian konflik, serta penguatan empati kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, kerja sama dengan orang tua menjadi sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Prayitno (2017) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan berjalan efektif apabila dilaksanakan secara terpadu melalui kerja sama antara seluruh komponen pendidikan. Kolaborasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan sehingga perkembangan emosional tidak hanya terjadi di ruang konseling, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, literasi emosi berkembang sebagai budaya yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran konselor Kristen dalam mengembangkan literasi emosi peserta didik mencakup fungsi sebagai pembimbing, fasilitator, pendidik, teladan, mediator, dan pendamping spiritual yang bekerja secara holistik. Pelayanan konseling Kristen tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan emosional yang sedang dialami peserta didik, tetapi juga

membentuk kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Kehadiran konselor Kristen menjadi semakin relevan pada era kecerdasan buatan karena peserta didik membutuhkan pendampingan yang mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan pertumbuhan karakter, moral, dan spiritual. Melalui pendekatan yang integratif, konselor dapat membantu peserta didik membangun ketahanan emosional, meningkatkan empati, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi emosi tidak hanya menjadi kompetensi psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemuridan yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, berintegritas, dan mampu menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut pada akhirnya memberikan kontribusi nyata terhadap terwujudnya tujuan pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya.

### **Strategi Konseling Kristen dalam Membangun Literasi Emosi pada Era Kecerdasan Buatan**

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Berbagai aplikasi berbasis AI mampu membantu peserta didik memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, hingga memberikan respons awal terhadap permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, kecerdasan buatan tidak memiliki kemampuan untuk memahami makna pengalaman hidup, empati yang autentik, maupun relasi spiritual yang menjadi kebutuhan mendasar setiap individu. Oleh karena itu, konseling Kristen tetap memiliki posisi yang tidak tergantikan karena menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh dengan dimensi fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Strategi konseling Kristen pada era kecerdasan buatan harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pendukung tanpa mengurangi nilai-nilai kemanusiaan dan iman Kristen. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi sekaligus bertumbuh dalam kemampuan mengenali, memahami, serta mengelola emosi secara sehat. Dengan demikian, strategi konseling Kristen perlu dirancang secara kontekstual agar tetap relevan dengan karakteristik generasi digital yang hidup berdampingan dengan perkembangan AI (Hidayatullah & Muslihati, 2025).

Strategi pertama yang perlu diterapkan adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam setiap proses pendampingan emosional. Konseling Kristen tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk membangun hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, penguasaan diri, kesabaran, kerendahan hati, dan pengharapan menjadi dasar dalam membantu peserta didik memahami serta mengelola emosinya. Melalui refleksi firman Tuhan,

doa, dan dialog pastoral, peserta didik diajak melihat setiap pengalaman emosional sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman dan pembentukan karakter. Collins (2007) menjelaskan bahwa konseling Kristen akan efektif apabila mampu mengintegrasikan kebenaran Alkitab dengan prinsip-prinsip psikologi secara seimbang sehingga individu mengalami pemulihan yang menyeluruh. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa emosi bukan sesuatu yang harus ditekan, melainkan dikelola secara bijaksana sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai Alkitabiah menjadi fondasi utama dalam membangun literasi emosi pada era digital yang sarat dengan berbagai tantangan moral dan sosial.

Strategi berikutnya adalah mengembangkan layanan konseling yang berpusat pada penguatan kesadaran diri dan kecerdasan emosional peserta didik. Literasi emosi dimulai dari kemampuan mengenali perasaan yang sedang dialami sebelum seseorang mampu mengendalikan dan mengekspresikannya secara tepat. Dalam praktik konseling, konselor Kristen dapat menggunakan teknik refleksi diri, konseling individual, konseling kelompok, jurnal emosi, maupun diskusi kasus yang membantu peserta didik memahami hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku. Goleman (2015) menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan dasar berkembangnya pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, proses konseling hendaknya mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman emosional yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun media digital. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami berbagai bentuk emosi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana ketika menghadapi tekanan maupun konflik. Penguatan kesadaran diri akan membentuk pribadi yang lebih matang secara emosional sekaligus lebih siap menghadapi perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi.

Strategi selanjutnya adalah memanfaatkan teknologi digital dan kecerdasan buatan secara etis sebagai media pendukung layanan konseling Kristen. Berbagai platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses layanan konseling, menyediakan materi edukasi mengenai kesehatan mental, melakukan asesmen awal, maupun membangun komunikasi yang lebih efektif dengan peserta didik. Namun demikian, penggunaan AI harus tetap berada di bawah pengawasan konselor agar tidak menggantikan relasi interpersonal yang menjadi inti dari proses konseling. AI dapat membantu menyediakan informasi, mengorganisasi data, atau memberikan rekomendasi awal, tetapi keputusan konseling tetap memerlukan pertimbangan etis, empati, dan hikmat yang hanya dimiliki manusia. Hidayatullah dan Muslihati (2025) menegaskan bahwa konselor perlu memiliki literasi AI agar mampu memanfaatkan teknologi secara profesional sekaligus menjaga kualitas hubungan konseling. Dengan demikian, strategi pemanfaatan AI harus berorientasi pada peningkatan mutu layanan

tanpa menghilangkan dimensi kasih, penerimaan, dan pendampingan spiritual yang menjadi ciri khas konseling Kristen.

Selain memanfaatkan teknologi, konselor Kristen juga perlu menerapkan strategi pembelajaran sosial dan emosional melalui kegiatan yang melibatkan interaksi nyata antar peserta didik. Aktivitas seperti konseling kelompok, permainan edukatif, simulasi penyelesaian konflik, pelayanan sosial, diskusi reflektif, maupun kegiatan kerohanian bersama dapat menjadi sarana efektif untuk melatih empati, komunikasi, kerja sama, dan pengendalian diri. Interaksi langsung memberikan pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi karena peserta didik belajar memahami ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta respons emosional orang lain secara nyata. Bandura (2019) menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses observasi, interaksi, dan pengalaman langsung dengan lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pengalaman tersebut diperkaya dengan nilai-nilai kasih dan pelayanan sehingga peserta didik belajar membangun relasi yang sehat berdasarkan keteladanan Kristus. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran sosial dan emosional tetap menjadi bagian yang sangat penting dalam membangun literasi emosi di tengah meningkatnya penggunaan teknologi berbasis AI.

Strategi berikutnya adalah memperkuat kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, gereja, dan masyarakat dalam mendampingi perkembangan emosional peserta didik. Literasi emosi tidak dapat dibentuk hanya melalui layanan konseling yang dilakukan secara berkala di sekolah, tetapi memerlukan lingkungan yang secara konsisten memberikan teladan dan dukungan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Konselor Kristen dapat menyelenggarakan seminar, pelatihan parenting, pendampingan rohani, maupun program edukasi digital yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Prayitno (2017) menyatakan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh penguatan nilai-nilai emosional dan spiritual secara berkesinambungan dalam berbagai lingkungan kehidupannya. Dengan adanya kerja sama yang harmonis, peserta didik akan lebih mudah menerapkan kemampuan mengelola emosi, membangun empati, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Strategi kolaboratif ini juga memperkuat fungsi preventif dan developmental dalam pelayanan konseling sehingga pembentukan literasi emosi berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi konseling Kristen dalam membangun literasi emosi pada era kecerdasan buatan harus dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual. Pengintegrasian nilai-nilai Alkitabiah, penguatan kesadaran diri, pemanfaatan AI secara etis, pembelajaran sosial-emosional, serta kolaborasi dengan berbagai pihak merupakan strategi yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya

bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali dan mengelola emosi, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi dengan penuh hikmat. Kehadiran AI hendaknya dipandang sebagai sarana yang mendukung pelayanan konseling, bukan sebagai pengganti relasi manusia yang didasarkan pada kasih dan empati. Oleh sebab itu, konselor Kristen dituntut terus meningkatkan kompetensi profesional, spiritual, dan literasi digital agar mampu memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Melalui strategi yang komprehensif tersebut, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab sekaligus memiliki literasi emosi yang kuat sebagai bekal menghadapi kehidupan di era digital.

### **Implikasi Peran Konselor Kristen terhadap Penguatan Literasi Emosi Peserta Didik di Era Kecerdasan Buatan**

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menghadirkan perubahan yang mendasar terhadap cara peserta didik belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Kehadiran berbagai aplikasi berbasis AI memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan keterampilan akademik. Namun, perkembangan tersebut juga membawa konsekuensi terhadap kehidupan emosional peserta didik, seperti meningkatnya ketergantungan pada teknologi, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta munculnya berbagai persoalan psikologis akibat penggunaan media digital yang tidak terkendali. Dalam situasi tersebut, konselor Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggeser nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan dampak nyata terhadap kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara sehat. Oleh karena itu, implikasi pelayanan konselor Kristen tidak hanya dirasakan dalam penyelesaian masalah individual, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghadapi perubahan zaman dengan penuh hikmat. Peran tersebut menjadi semakin relevan ketika pendidikan dituntut menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Hidayatullah & Muslihati, 2025).

Salah satu implikasi utama dari peran konselor Kristen adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri (self-awareness). Kesadaran diri merupakan dasar dari literasi emosi karena memungkinkan individu mengenali berbagai perasaan yang muncul, memahami penyebabnya, serta menentukan respons yang tepat terhadap setiap situasi. Melalui proses konseling yang berlandaskan kasih, empati, dan nilai-nilai Alkitabiah, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman hidupnya sehingga mampu memahami kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki. Goleman (2015) menjelaskan bahwa

individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan lebih mudah mengendalikan emosinya, memiliki motivasi yang tinggi, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan Kristen, kesadaran diri tidak hanya berkaitan dengan pengenalan terhadap aspek psikologis, tetapi juga menyangkut pemahaman bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, pendampingan konselor Kristen memberikan kontribusi nyata terhadap terbentuknya peserta didik yang lebih percaya diri, stabil secara emosional, dan memiliki identitas diri yang kuat di tengah perkembangan teknologi.

Implikasi berikutnya terlihat pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Literasi emosi yang berkembang melalui layanan konseling Kristen akan membantu peserta didik memahami pentingnya empati, komunikasi yang efektif, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan tersebut menjadi sangat penting pada era kecerdasan buatan ketika sebagian besar interaksi berlangsung melalui media digital yang sering kali mengurangi kualitas komunikasi antarmanusia. Konselor Kristen membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai, mengampuni, bekerja sama, serta menghormati perbedaan sebagai wujud penerapan ajaran kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Bandura (2019) menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses pembelajaran, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, konselor Kristen tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis mengenai pentingnya empati, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Implikasi ini akan membentuk lingkungan sekolah yang lebih harmonis, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Peran konselor Kristen juga memberikan implikasi terhadap meningkatnya ketahanan emosional (emotional resilience) peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan digital. Era kecerdasan buatan menghadirkan berbagai tekanan baru, seperti kompetisi akademik yang semakin tinggi, banjir informasi, kecanduan media sosial, cyberbullying, hingga kecemasan akibat perbandingan sosial di dunia maya. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih rentan mengalami stres, kehilangan motivasi belajar, bahkan mengalami gangguan kesehatan mental. Melalui layanan konseling yang bersifat preventif, kuratif, dan developmental, konselor Kristen membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengatasi tekanan hidup dengan tetap mengandalkan iman kepada Tuhan serta membangun pola pikir yang positif. Collins (2007) menegaskan bahwa konseling Kristen bertujuan membawa individu kepada pemulihan yang utuh melalui integrasi antara prinsip-prinsip psikologi dan kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu menghadapi berbagai tantangan digital

secara emosional, tetapi juga memiliki keteguhan iman sebagai sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan.

Implikasi lain yang sangat penting adalah terbentuknya budaya penggunaan kecerdasan buatan secara etis dan bertanggung jawab. Literasi emosi yang dibangun melalui konseling Kristen mendorong peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan diri ketika menggunakan teknologi, berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, serta mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana memanfaatkan AI untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga diarahkan agar menggunakan teknologi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan diri tanpa merugikan orang lain. Dalam perspektif pendidikan Kristen, setiap bentuk pemanfaatan teknologi harus mencerminkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh sebab itu, konselor Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai etika digital sebagai bagian dari pembentukan karakter. Hidayatullah dan Muslihati (2025) menyatakan bahwa penguasaan literasi AI perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir etis agar teknologi benar-benar memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik. Implikasi tersebut akan melahirkan generasi yang mampu menggunakan kecerdasan buatan secara bijaksana tanpa kehilangan integritas moral dan spiritual.

Selanjutnya, peran konselor Kristen juga berimplikasi pada meningkatnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam mendukung perkembangan literasi emosi peserta didik. Pembentukan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah karena kehidupan emosional peserta didik dipengaruhi oleh berbagai lingkungan tempat mereka bertumbuh. Konselor Kristen memiliki peran sebagai penghubung yang membangun komunikasi antara guru, orang tua, pendeta, dan berbagai pihak lainnya dalam merancang strategi pendampingan yang konsisten. Prayitno (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh komponen pendidikan dalam memberikan dukungan kepada peserta didik. Melalui kolaborasi tersebut, nilai-nilai yang diajarkan dalam layanan konseling akan diperkuat melalui keteladanan di rumah, gereja, maupun lingkungan sosial. Sinergi yang baik akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan emosional, spiritual, dan sosial peserta didik secara berkesinambungan. Dengan demikian, penguatan literasi emosi tidak hanya menjadi tanggung jawab konselor, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh komunitas pendidikan Kristen.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa implikasi peran konselor Kristen terhadap penguatan literasi emosi peserta didik pada era kecerdasan buatan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kesadaran diri, penguatan hubungan interpersonal, pengembangan ketahanan emosional, pembentukan etika penggunaan teknologi, serta terbangunnya kolaborasi yang

harmonis antara sekolah, keluarga, dan gereja. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa konseling Kristen memiliki kontribusi yang jauh melampaui penyelesaian masalah individu karena berperan dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Kehadiran kecerdasan buatan tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan secara bijaksana apabila didukung oleh kematangan emosi dan spiritualitas yang kuat. Oleh sebab itu, konselor Kristen perlu terus mengembangkan kompetensi profesional, literasi digital, dan kedewasaan rohani agar mampu memberikan layanan yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Melalui pendampingan yang berpusat pada kasih Kristus dan didukung oleh pemanfaatan teknologi secara etis, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang cerdas, berintegritas, tangguh secara emosional, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era kecerdasan buatan.

## KESIMPULAN

Kesimpulannya, peran konselor Kristen dalam membangun literasi emosi peserta didik pada era kecerdasan buatan merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Literasi emosi menjadi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik agar mampu mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat di tengah pesatnya perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Dalam konteks tersebut, konselor Kristen berperan sebagai pembimbing, pendidik, fasilitator, teladan, dan pendamping spiritual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dengan pendekatan konseling profesional untuk membentuk karakter Kristiani yang matang. Melalui strategi konseling yang kontekstual, pemanfaatan teknologi secara etis, penguatan kecerdasan emosional, serta kolaborasi dengan keluarga, sekolah, dan gereja, peserta didik diarahkan agar mampu memanfaatkan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan iman Kristen. Dengan demikian, kehadiran konselor Kristen tidak hanya berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan emosional peserta didik, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter, resilien, berintegritas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era kecerdasan buatan dengan hikmat dan kasih Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2019). *Teori Pembelajaran Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Collins, G. R. (2007). *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT.
- Engel, J. D. (2021). *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: ANDI.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hidayatullah, H. T., & Muslihati. (2025). Literasi AI sebagai Sarana Katalis bagi Konselor Sekolah Masa Depan: Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*.
- Kemendikbud. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.